

**PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP ANAK PANTI ASUHAN YATIM
DI KARANGANYAR MELALUI PELATIHAN WIRAUSAHA
CISTIK SAYURAN**

Endang Susilowati^{1)*}, Sri Retno Dwi Ariani¹⁾, Elfi Susanti VH¹⁾

1) Prodi Pendidikan Kimia FKIP, Universtas Sebelas Maret
Email: endwati@yahoo.co.id

Abstract

The orphanage is a place to accommodate, nurture and care for orphans and the poor. The existence of this orphanage becomes an important part for the continuity of education foster children. In addition to formal education, non-formal education is required in the form of certain skills to be provision of life skills. Based on the results of the survey of foster children living in Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah and Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah in Karanganyar have sufficient time to spare and they do not have the provision of skills that are meaningful for his life. Therefore they need to be given life skills provision in the preparation of entrepreneurial skills.

For the realization of orphanage children with provision of suffice life skills, the team of community service from FKIP UNS provides training of entrepreneurs vegetables cheese stick. The training is done through lecturing and practicing. The subject of lecturing is the theory of vegetable cheese stick entrepreneurship. Further practicing on how to produce vegetables chesee stick with a variety of vegetables are used. After the competent participants make the products that have been taught, then the team of servants accompany in the packaging and marketing.

Based on the implementation of the training vegetable cheese stick entrepreneurship and evaluation directly and through questionnaire, the activity was greeted positively by all participants. Participants actively participate in all activities and are eager to follow up with production and marketing. This entrepreneurship training has increased life skills for foster children in Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah and Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah.

Keywords: Life Skills, Orphanage, Entrepreneurship, Vegetables Cheese stick

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial dengan cara menampung, menghidupi dan menyekolahkan anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar (dhuafa). Menurut hasil penelitian *Save the Children*, 94% dari anak asuhan yatim piatu di Indonesia “menjadi” yatim piatu karena alasan kemiskinan. Orang tua mereka tidak mampu untuk menafkahi mereka dengan layak, sehingga mereka “menitipkan” anak-anak mereka di rumah-rumah pengasuhan yatim piatu. (Iqbal, 2010; Yuniana, 2012)

Di kabupaten Karanganyar terdapat beberapa panti asuhan yang menarik mendapatkan perhatian diantaranya adalah Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Karanganyar dan Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Karanganyar. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah didirikan pada tahun 1990 yang saat ini

menampung sebanyak 43 anak. Mereka tersebar di berbagai jenjang pendidikan mulai dari SMP 8%, SMA/SMK 80% dan perguruan tinggi 12%. Panti Asuhan Putri Aisyiyah didirikan pada tahun 1994 saat ini menampung sebanyak 41 anak. Mereka tersebar di berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Berdasarkan survei di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dan Panti Asuhan Putri Aisyiyah, terdapat temuan bahwa anak asuh masih banyak waktu luang dan belum ada kegiatan untuk meningkatkan kecakapan hidup, padahal mereka memiliki potensi yang besar mengingat 85 % sedang menempuh pendidikan di SMA/SMK dan PT. Melihat kenyataan ini maka yang dibutuhkan oleh panti Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dan Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah adalah memberikan bekal kewirausahaan yang menguntungkan dari sisi ekonomi sehingga anak asuh mendapatkan bekal kecakapan hidup (*life skill*). Dengan kecakapan hidup, maka anak asuh akan

memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Depdiknas, 2004). Salah satu jenis kecakapan hidup adalah kecakapan hidup bekerja (*Occupational Skill*) yang meliputi kecakapan memilih pekerjaan, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan dan menghasilkan produk barang dan jasa (Solikhin, 2011)

Di sisi lain, saat ini terdapat masalah pada jajanan anak-anak terutama di sekolah. Beredarnya jajanan di sekolah khususnya tingkat SD dan SMP saat ini cukup memprihinkan karena di samping jajanan yang tidak sehat juga membahayakan bagi kesehatan anak. Kebanyakan jajanan di sekolah menggunakan bahan kimia berbahaya

untuk mendapatkan cita rasa yang enak dan penampilan yang menarik. Oleh karena itu perlu jajanan alternatif yang menarik dan sehat. Berdasarkan pantauan BPOM, jajan sekolah tidak sehat paling banyak dijual oleh pedagang keliling yang berjualan di luar area atau pagar sekolah. Sedangkan di kantin, BPOM berupaya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk dapat memberikan pengarahan pada penjaga atau pemilik kantin. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) masih menemukan adanya jajanan anak di sekolah yang mengandung bahan-bahan tidak aman untuk kesehatan. Tercatat bahwa hampir 40 persen pangan jajanan anak sekolah di seluruh Indonesia mengandung bahan berbahaya seperti boraks, formalin, dan zat pewarna. ("Kompas", 23 Mei, 2012)

Pemanfaatan potensi anak panti perlu dilakukan untuk memecahkan masalah panti yaitu kecakapan hidup anak panti masih kurang dan masih adanya waktu luang yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Anak panti yang sebagian

besar menginjak dewasa perlu diberdayakan dengan cara pemberian keterampilan yang terbimbing mengingat keterampilan yang mereka miliki masih terbatas. Salah satu bentuk keterampilan yang dapat diberikan adalah wirausaha makanan (cemilan) sehat.

Pemberian bekal wirausaha ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pola pembinaan anak asuh di panti asuhan yang akan memberikan peningkatan kecakapan hidup. Bekal kecakapan hidup ini akan dapat menciptakan wirausaha mandiri ketika mereka sudah keluar dari panti. Dengan kecakapan hidup yang baik, maka akan berdampak juga pada meningkatnya profesionalitas kerja bagi calon tenaga kerja muda yang termotivasi, berkualitas, terampil, kreatif dan bertanggung jawab (Purnomo dan Rochana, 2013). Dengan Wirausaha mandiri maka mereka juga berperan dalam menjadi penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa (Suryana, 2003). Di samping itu wirausaha jajanan sehat ini

secara sinergis juga sebagai alternatif pemecahan masalah bagi beredarnya makanan yang berbahaya bagi anak-anak.

Bentuk wirausaha makanan sehat yang potensial untuk diberikan adalah membuat dan memasarkan jajanan sehat yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari khususnya anak-anak, diantaranya adalah cemilan sehat cistik sayuran. Cheese Stick (atau cistik) adalah camilan yang disenangi karena rasanya yang gurih dan "kriuk"nya. Tidak berbeda dengan panganan ringan lainnya, cheese stick dianggap sebagai makanan selingan atau camilan teman minum teh atau sebagai teman bagi makanan lainnya, misalnya mie bakso. Namun, bagaimana kalau panganan gurih ini dipadukan dengan sayuran, hasilnya tentu adalah sebuah perpaduan yang lezat dan tentu saja sehat. Cistik sayuran atau Vegetable Cheese Stick menjadi makanan camilan yang menyehatkan. Sayuran yang mengandung banyak serat dapat melengkapi gurihnya cistik sehingga menjadi sebuah makanan

selingan yang bukan sekedar selingan, tapi juga menyehatkan karena sayuran yang terkandung di dalamnya. Sayuran yang biasanya tidak menarik untuk dimakan dalam bentuk biasa, kini dapat dinikmati dengan rasa yang lebih menyenangkan. Anak-anak pun yang biasanya kurang menyukai sayur-sayuran, dapat menikmatinya karena mereka sangat menyukai makanan ringan layaknya kerupuk (Nenden, 2016). Cistik sayuran merupakan jenis cemilan berbagai baku gandum dengan tambahan keju dan sayuran. Dari sisi kandungan gizi maka cemilan ini merupakan jenis makanan yang banyak mengandung gizi lengkap. Oleh karena itu kandungan sayuran pada cistik menjadi hal yang menarik karena akan cemilan ini bisa sebagai alternatif untuk mencukupi kebutuhan gizi dan serat bagi anak-anak.

Strategi yang dilakukan untuk memberi ketrampilan wirausaha cemilan sehat cistik adalah melalui penyuluhan secara teori, pelatihan dengan praktek langsung dan pendampingan. Materi penyuluhan

adalah teori tentang wirausaha dan peluang usaha kecil menengah, pengemasan dan pemasaran produk. Selanjutnya dilakukan pelatihan cara cistik sayuran dengan menggunakan 3 jenis sayuran yaitu wortel, bayam, kenikir. Setelah peserta mahir membuat produk-produk yang telah diajarkan, maka tim pengabdian mendampingi dalam pengemasan dan pemasarannya.

METODE / APLIKASI

Metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan secara teori

Tujuan penyuluhan ini adalah memberikan ilmu dan wawasan baru kepada anak asuh panti asuhan yatim tentang wirausaha dan peluang usaha rumahan, sehingga terbuka pikiran serta tumbuh minat dan motivasi dalam diri mereka untuk berwirausaha. Materi penyuluhan adalah wirausaha dan peluang usaha rumahan, prinsip dasar produksi cemilan sehat cistik sayuran, pengemasan dan pemasaran produk. Penyuluhan ini disampaikan dalam

bentuk ceramah menggunakan media LCD dan dilanjutkan dengan tanya jawab kepada peserta. Dengan penyuluhan para peserta diharapkan benar-benar memahami wirusaha yang akan dilakukan.

2. Pelatihan dengan praktek langsung

Materi pelatihan adalah cara pembuatan cemilan sehat cistik sayuran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan tentang cara produksi, pengemasan dan pemasaran produk. Pelatihan tersebut disampaikan dalam bentuk ceramah yang dilanjutkan dengan eksperimen langsung dan tanya jawab tentang cara pembuatan aneka produk cemilan sehat cistik sayuran. Pelatihan dilaksanakan sampai semua peserta mahir mempraktekkan sendiri.

Setelah peserta mahir membuat produk, maka diberikan pembekalan cara pengemasan produk dengan kemasan sederhana dan memberi label. Hasil produk yang telah dikemas kemudian dipasarkan di lingkungan Muhammadiyah Karanganyar

B. Prosedur kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Sosialisasi kegiatan yang meliputi koordinasi dengan mitra, terkait dengan penyusunan jadwal kegiatan dan persiapan penyuluhan dan pelatihan
2. Penyuluhan tentang wirausaha dan peluang usaha rumahan
3. Penyuluhan tentang prinsip dasar pembuatan cistik sayuran.
4. Penyuluhan tentang pengemasan dan pemasaran produk cistik sayuran.
5. Penyuluhan manajemen produksi dan pemasaran sehingga wirausaha bisa berlanjut secara terus menerus
6. Pelatihan (praktek langsung) untuk pembuatan cistik sayuran.
7. Pelatihan (praktek langsung) tentang pengemasan cistik sayuran.
8. Evaluasi kegiatan dengan teknik angket dan wawancara untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan wirausaha cemilan sehat

cistik sayuran.

C. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah **partisipasi aktif**, dari mulai perencanaan kegiatan, penyusunan jadwal penyuluhan dan pelatihan. Partisipasi mitra akan dievaluasi. Evaluasi akan dilaksanakan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan metode pengamatan langsung oleh Tim Pengabdian. Sedangkan setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan metode pengamatan terhadap hasil kegiatan dan metode angket. Kriteria evaluasi meliputi kesadaran dan antusiasme peserta penyuluhan dan pelatihan dalam mengikuti kegiatan serta tingkat kemahiran peserta dalam mempraktekkan sendiri pada pembuatan cistik sayuran, pengemasan dan pemasarannya.

HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu: kegiatan pendahuluan (sosialisasi), kegiatan penyuluhan, kegiatan pelatihan dan kegiatan tindak lanjut. Berikut ini akan dijelaskan hasil pengamatan pada setiap kegiatan.

Kegiatan pertama merupakan pertemuan pendahuluan atau sosialisasi yang terdiri dari:

1. Sosialisasi dengan pengurus panti asuhan yatim
Pada pertemuan dengan pengurus panti ini dibahas tentang rencana kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan oleh Tim pengabdian dari UNS. Menurut hasil sosialisasi ini diperoleh informasi bahwa peserta yang akan ikut dalam pelatihan adalah sekitar 20 anak dari panti putri dan 20 anak dari panti putra dengan berbagai latar belakang pendidikan dari SMP sampai perguruan tinggi.
2. Sosialisasi dengan peserta pelatihan (anak asuh panti)

Pada pertemuan ini Tim Pengabdian dari UNS memberikan sosialisasi kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan baik di panti asuhan putra maupun panti asuhan putri. Pada sosialisasi ini juga dilakukan pembagian kelompok untuk kegiatan pelatihan yang akan dilakukan berikutnya. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 anak.



Gambar 1. Peserta sedang mendengarkan sosialisasi dari tim pengabdian (a) Panti putri, (b) Panti putra

Kegiatan kedua adalah penyuluhan (ceramah) disertai diskusi tentang pembuatan 3 macam cistik sayuran yaitu cistik wortel, cistik bayam, cistik kenikir. Materi ceramah meliputi bahan yang digunakan dan fungsinya beserta cara pembuatan masing-masing produk.

Pada ceramah ini diberikan contoh-contoh produk-produk cistik yang sudah beredar di pasaran. Disamping itu peserta diberikan materi melalui pemutaran video pembuatan cistik dari menyiapkan alat sampai pengemasan. Hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta untuk berwirausaha mandiri berbasis kimia terapan. Dalam kegiatan ceramah ini peserta diberi kesempatan untuk bertanya/berdiskusi dengan pembicara. Kegiatan saat penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tim pengabdian sedang melakukan penyuluhan melalui ceramah dan diskusi

Pertemuan ketiga adalah mengadakan pelatihan pembuatan 3 cistik sayuran dan original. Pelatihan dilakukan dengan cara praktek langsung

secara kelompok dengan dibagi menjadi 5 kelompok. Pada pelatihan ini beberapa peserta masih cukup faham tentang bahan-bahan yang digunakan karena bahan yang digunakan memang sering mereka jumpai di dapur.

Adapun bahan-bahan utama yang digunakan adalah tepung terigu, tepung tepung maizena, keju, margarin dan sayuran. Cara pembuatan cistik sayuran cukup mudah. Pertama-tama dicampurkan tepung terigu dan tepung maizena. Kemudian telur kocok lepas ditambahkan pada campurannya tepung dan diaduk rata. Selanjutnya ditambahkan mentega, keju dan sayuran yang telah dihaluskan. Adonan diaduk sampai homogen dan kalis. Kemudian adonan dicetak dengan mesin penggilingan dengan ukuran tertentu. Hasil cetakan kemudian digoreng dengan minyak yang banyak sampai menguning. Cistik yang telah matang kemudian didinginkan dan dikemas.

Pengemasan cistik bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai kemasan, misalnya toples,

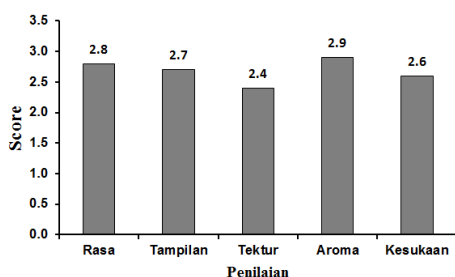
tabung mika atau plastik standing pouch. Supaya kemasan lebih menarik, maka diberi label kemasan dengan mencantumkan merek dan keterangan lain. Hasil pengemasan cistik yang telah dibuat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Cistik dengan kemasan (a) Tabung mika, (b) Plastik standing pouch

Pada pelatihan ini semua peserta berhasil membuat produk berupa cistik sayuran dengan kualitas yang tidak kalah dengan yang ada di pasaran. Untuk menguji performace dan tingkat kesukaan produk, maka dilakukan uji organoleptik terhadap cistik yang dihasilkan. Jumlah panelis ada 12 orang dewasa dengan 8 wanita dan 4 pria. Score 1=kurang, 2=cukup dan 3=baik. Dari Gambar 4 menunjukkan bahwa cistik yang dihasilkan cukup baik dari aspek rasa, tampilan, tekstur dan

aroma. Dan rata-rata panelis menyatakan suka dengan produk yang cistik yang dihasilkan. Oleh karena itu cistik ini cukup layak untuk dijual di pasaran. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan pembuatan cistik sayuran dan pengemasannya adalah display produk di toko kelontong seperti pada Gambar 5.



Gambar 4. Uji organoleptik dari cistik hasil pelatihan



Gambar 5. Display produk di Toko kelontong

Dari evaluasi dengan pengamatan dan wawancara di lapangan secara langsung, maka kegiatan pengabdian ini bisa dikatakan

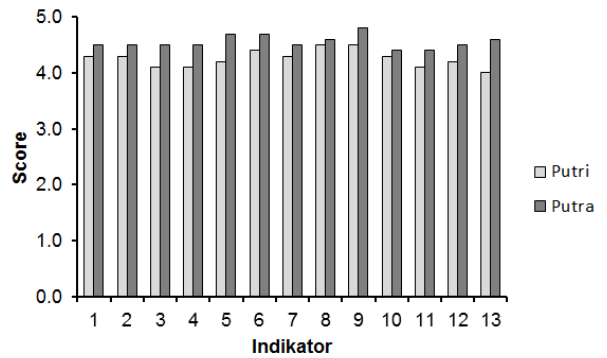
berhasil. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi Anak asuh panti asuhan yatim putra Muhammadiyah dan panti asuhan yatim putri aisyiyah sebagai peserta pelatihan adalah terlihat: (1) Para peserta aktif menyampaikan tanggapan dan pertanyaan tentang cara pembuatan cistik sayuran. (2) Para peserta termotivasi untuk berusaha meningkatkan ketrampilan dirinya pada saat pelatihan pembuatan cistik sayuran. (3) Para peserta termotivasi untuk berwirausaha mandiri produk cistik sayuran.

Umpan balik kegiatan dari peserta dilakukan dengan mengisi angket oleh para peserta. Hasil pengolahan data angket balikan dapat dilihat pada Gambar 5. Adapun indikator umpan balik dapat dilihat pada Tabel 1. Adapun Penilaian terhadap masing-masing indikator adalah: 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=ragu-ragu, 4=setuju dan 5=sangat setuju.

Tabel 1. Indikator evaluasi pada kegiatan pengabdian

No	Indikator
1	Peserta merasa tertarik dengan materi wirausaha cistik sayuran
2	Secara teori materi pelatihan wirausaha cistik sayuran mudah difahami
3	Materi pelatihan pembuatan cistik sayuran mudah dipraktikkan sendiri
4	Penyajian materi cukup memuaskan dalam menyampaikan materi
5	Penyaji berinteraksi dengan baik dengan peserta dalam kegiatan
6	Sarana dan prasarana pelatihan memenuhi kebutuhan peserta
7	Waktu yang disediakan cukup untuk menguasai materi yang disampaikan
8	Peserta merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan serupa di lain waktu
9	Kegiatan pelatihan menambah wawasan dalam berwirausaha
10	Pelatihan ini memotivasi peserta untuk berwirausaha mandiri
11	Peserta merasa tertarik untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan berwirausaha cistik
12	Secara keseluruhan kegiatan pelatihan memuaskan peserta

13	Produk berupa cistik yang dihasilkan telah layak untuk dipasarkan
----	---



Gambar 5. Score penilaian terhadap masing-masing indikator pada angket balikan

Dari Tabel 1 dan Gambar 5 terlihat bahwa indikator memiliki score di atas 4. Hal ini mengindikasikan peserta sangat tertarik dengan materi wirausaha cistik sayuran karena baik secara teori maupun praktek, wirausaha ini mudah difahami. Hal ini kemungkinan disebabkan bahan-bahan yang digunakan cukup mudah dikenali dan beberapa sudah sering digunakan memasak. Disamping itu penyajian yang cukup menarik dan interaktif dari tim pengabdian juga menambah ketertarikan dari peserta. Sarana dan prasarana yang mendukung serta waktu

yang cukup memadai, membuat proses pelatihan berjalan dengan lancar. Kegiatan ini sangat menambah wawasan bagi peserta dan dapat memotivasi para peserta untuk wirausaha mandiri. Para peserta juga merasa tertarik untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan berwirausaha cistik. Cistik sayuran yang dihasilkan selama pelatihan cukup layak untuk dipasarkan. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan memuaskan peserta. Oleh karena itu kegiatan serupa masih perlu diberikan kepada anak asuh panti asuhan sehingga kecakapan hidup semakin meningkat.

Adapun dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah: (1) Para peserta mengetahui teori tentang pembuatan cistik sayuran. (2) Para peserta memiliki ketrampilan membuat cistik sayuran dan pengemasannya. (3) Para peserta meningkat kecakapan hidupnya dan tumbuh jiwa kewirausahaan khususnya wirausaha cistik sayuran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pembekalan ketrampilan wirausaha cistik sayuran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian terlaksana sesuai dengan rencana
2. Kegiatan pengabdian dari sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan mendapatkan sambutan yang baik dari peserta baik dari Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah maupaun Panti Asuhan yatim Putra Muhammadiyah
3. Para peserta kegiatan memiliki pengetahuan tentang wirausaha cistik sayuran dan memiliki ketrampilan membuat dan mengemas produk cistik sayuran
4. Para peserta meningkat kecakapan hidupnya dan tumbuh jiwa kewirausahaan khususnya wirausaha cistik sayuran

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Rektor, Ketua LPPM, Dekan FKIP dan Ketua Prodi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret, serta Mitra IbM Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah.

REFERENSI

Depdiknas, 2004, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas

Iqbal, S., 2010, *Anak Yatim dan Fakir Miskin... dan Iman Kita*, <https://tajarrud.wordpress.com>, diakses 15 Mei 2016

Kompas, 23 Mei, 2012, *40 Persen Jajanan Sekolah Mengandung Bahan Berbahaya*, www.kompas.com, diakses 25 Mei 2016

Nenden, N, 2016, *Sayuran sehat dalam Cistik*, <http://www.cistik.com/>, diakses 25 Mei 2016

Purnomo, Dian., Rochana, Erna. 2011. Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan. *Jurnal Sociologie*. Vol.1, No. 4 : 344 - 353

Solikhin, Ahmad. 2011, *Konsep Program Pendidikan Kecakapan Hidup*, <http://visiuniversal.blogspot.co.id>. Diakses 10 Februari 2017

Suryana, 2003, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Bandung: Salemba Empat

Yuniana, 2012, *Kesejahteraan Subjektif Pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)*, Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

BIODATA PENELITI

Dr. Endang Susilowati, S.Si., M.Si.

Tenaga pendidik atau dosen pada program studi Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Lahir di Sragen pada 17 Januari 1970. Pengalaman penelitian dan pengabdian pada masyarakat diantaranya Peningkatan Kecakapan Hidup Anak Panti Asuhan Yatim Di Karanganyar Melalui Pelatihan Wirausaha Cistik Sayuran.